

DAMPAK TAYANGAN TELEVISI PADA POLA KOMUNIKASI ANAK

Anita Trisiah
Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. K.H. Zainal AbidinFikri Km.3,5 Palembang
Sur-el: anitatrisiah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *It can not be denied that television becomes one of the primary needs for everyone including children. There have been many studies that talk about the negative effects of television on cognitive development and child behavior. However, different phenomena are encountered on Water that will be the subject in this study. Air born on December 26, 2011 has a very high intensity in interacting with television. And, in plain view, Air has a different message and communication pattern than its peers. By using case study method, the data obtained from observation and documentation is processed by using social learning theory, reinforcement theory, mediation theory and some other related theory. After the analysis, the results obtained that the Air as a subject of research to social learning on the impressions she watched so that the communication message formed which is a duplication and ultimately form the pattern of interpersonal communication. These results are further strengthened by the selection of impressions appropriate to the age of Air.*

Keywords: *Communication, down syndrome*

Abstrak: *Tak dapat dipungkiri bahwa televisi menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang termasuk anak-anak. Telah banyak penelitian yang berbicara mengenai dampak negatif dari televisi pada perkembangan kognitif maupun perilaku anak. Namun, fenomena berbeda ditemui pada Air yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Air yang dilahirkan pada tanggal 26 Desember 2011 memiliki intensitas yang sangat tinggi dalam berinteraksi dengan televisi. Dan, secara kasat mata, Air memiliki pesan dan pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan anak sebayanya. Dengan menggunakan metode studi kasus, data didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi diolah dengan menggunakan social learning theory, reinforcement theory, mediation theory dan teori lain yang berkaitan. Setelah dilakukan analisis, didapatkan hasil bahwa Air sebagai subjek penelitian melakukan pembelajaran sosial pada tayangan yang ia tonton sehingga terbentuk pesan komunikasi yang merupakan duplikasi dan pada akhirnya membentuk pola komunikasi interpersonal dengan komunikannya. Hasil ini semakin diperkuat dengan pemilihan tayangan yang tepat sesuai dengan usia Air.*

Kata Kunci: *Impact, Impressions, Television, Communication Patterns, Children*

1. PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan tayangan televisi saat ini sudah menjadi bagian yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari apalagi di zaman yang sudah semakin maju ini. Dahulu saat teknologi belum begitu berkembang dan ragam saluran maupun *channel* yang ditawarkan belum sevariatif sekarang, televisi tidak begitu menjadi sarana hiburan wajib bagi masyarakat. Ia hanya menjadi pelengkap yang ketidakhadirannya pun tidak

begitu menjadi masalah. Masyarakat pada saat itu masih memiliki alternatif hiburan lain seperti radio ataupun hiburan luar ruang lainnya.

Perkembangan tayangan televisi di Indonesia sendiri bermula di tahun 1962 saat Televisi Republik Indonesia pertama kali mengudara dengan siaran perdananya yaitu peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu TVRI dianggap memonopoli penyiaran karena tak ada televisi lain yang menjadi saingannya. Namun, selang beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1989 dan 1990 secara

berurutan muncullah televisi swasta yaitu RCTI dan SCTV. Kemunculan kedua stasiun TV ini menggoyah monopoli yang selama ini dipegang oleh TVRI (<http://www.anneahira.com/tvri.htm>).

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak TV swasta yang meramaikan dunia pertelevisian di Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat di Ditjen PPI pada tahun 2012, jumlah TV swasta di Indonesia mencapai angka 62 stasiun televisi. Namun tidak semua saluran tersebut dapat diakses dengan menggunakan antena biasa atau yang secara gratis dapat dinikmati oleh penonton. Kebanyakan dari televisi tersebut hanya dapat dinikmati di wilayah terbatas sehingga bagi peminat di daerah lain secara tidak langsung harus berlangganan televisi berbayar dengan beragam macam paket yang ditawarkan dan tentunya nama perusahaan yang beragam.

Keadaan ini membuat banyak peminat televisi yang memutuskan untuk berlangganan TV berbayar dengan berbagai macam alasan. Seperti yang dikemukakan di atas, salah satu alasannya adalah untuk bisa menikmati tayangan yang tidak bisa dinikmati secara gratisan. Namun, alasan yang lebih penting adalah kualitas tayangan TV swasta nasional yang dianggap tidak cukup baik untuk dinikmati oleh seluruh anggota keluarga terutama anak-anak. Jam tonton anak-anak yang biasanya berada pada sesi *prime time* televisi justru dimanfaatkan oleh kebanyakan televisi swasta dengan acara-acara yang kurang pas untuk ditonton anak-anak. Sebagai contoh jam *prime time* televisi pada malam hari yaitu jam 18.00 hingga jam 21.00. Bisa kita lihat dengan jelas pada waktu tersebut, TV swasta semacam Trans

TV, Trans 7, ANTV, Indosiar menayangkan acara-acara unggulan mereka yaitu *Pinky and Friends* (Trans TV), Hitam Putih (Trans 7), Mahabrata (ANTV) dan D'Terong (Indosiar) dan acara-acara ini sama sekali tidak layak ditonton oleh anak-anak terutama yang berusia di bawah lima tahun.

Jika diingat, Trans TV telah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) atas tayangan *Yuk Keep Smile* (YKS) yang merupakan lanjutan dari tayangan dengan singkatan yang sama (YKS) pada edisi bulan puasa yaitu *Yuk Kita Sahur*. Karena acara ini dianggap sukses maka dibuatlah versi lanjutannya. Sayangnya, karena kualitas dari tayangan ini sama sekali tidak ada malah dianggap memiliki efek yang buruk terutama untuk anak-anak karena banyak gerakan-gerakan tarian yang dianggap vulgar dan banyol-banyol yang dianggap tidak pada tempatnya maka atas aduan dari masyarakat, KPI memerintahkan pada Trans TV untuk menghentikan tayangan ini. Namun, yang terjadi adalah penggantian tayangan dengan nama yang berbeda tapi masih dengan konsep yang kurang lebih sama.

Hal inilah yang membuat para orang tua berpikir ulang untuk membiarkan anaknya menonton televisi dengan tayangan yang kurang tepat bagi buah hati mereka. Akhirnya, beberapa mencari alternatif tayangan yang lebih sehat dan sesuai untuk usia anak mereka. Ini yang menjadi alasan utama mengapa beberapa orangtua yang memiliki anak kecil memutuskan untuk berlangganan TV kabel yang menawarkan ragam acara sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Untuk orang tua, beberapa

channel menayangkan program-program berkualitas seperti *History*, *National Geographic People*, *Asian Food Channel* dan masih banyak lagi. Sementara untuk hiburan keluarga pun disediakan beberapa *channel* film berkualitas seperti *FX*, *FOX*, *HBO*, *Starworld* dan lain-lain. Dan untuk anak-anak, beberapa tayangan siap menemani keseharian mereka dengan ragam acara yang sesuai untuk usia mereka seperti *Cbeebies*, *Disney Channel*, *Disney Junior*, *Nickelodeon*, *Boomerang*, *Baby TV* dan beberapa *channel* lainnya.

Bagi orang tua yang bekerja, mau tidak mau TV akan menjadi pengasuh bagi anak mereka. Keputusan untuk memilih saluran mana yang pas menjadi keputusan penting karena baik secara langsung maupun tidak langsung, tontonan anak akan mempengaruhi banyak hal. Salah satunya yaitu pola komunikasi anak baik kepada orang tua maupun lingkungan disekitarnya. Sudah banyak penelitian yang mengangkat dampak positif maupun negatif dari aktifitas menonton televisi pada anak. Namun, yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana tayangan televisi tertentu dapat berdampak langsung pada pola komunikasi anak mengingat anak adalah sosok peniru unggul. Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti merangkumnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Dampak Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak”. Tayangan televisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *channel Disney Junior* dengan ragam programnya dan yang menjadi objek penelitian adalah Airasyaputri, anak perempuan yang dilahirkan pada tanggal 26 Desember 2011 yang menghabiskan rata-rata 8 – 10 jam baik secara

langsung atau tidak langsung menonton *channel* ini sejak ia berusia 1 tahun 6 bulan atau sejak ia mulai belajar berbicara.

2. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004: 1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Jika dilihat dari dimensi pembahasannya, pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1). Tubbs dan Moss (2001: 26) mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan dalam berkomunikasi itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris.

Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain dan menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

2.2 Televisi

Televisi adalah sebuah bentuk dari media massa elektronik. Kata media berasal dari bahasa

latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dalam berbagai bentuk dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 1986).

Media komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu media umum dan media khusus. Media umum adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa, disebut demikian karena sifatnya yang massal, misalnya pers, radio, film dan televisi sebagai media penyampai pesan yang ditujukan kepada khalayak sebagai pengguna media tersebut. Sedangkan, media khusus adalah media yang digunakan untuk komunikasi tertentu, sebagai contoh radio CB (Widjaya, 1987).

Televisi adalah media massa yang memancarkan suara dan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan radio “*with picture*” atau *movie at home*” (Widjaya, 1987). Televisi juga merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan. Ini disebabkan karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.

2.3 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dan Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Salah satu yang berperan dalam mempengaruhi anak-anak adalah media massa. Berbagai efek yang ditimbulkan media massa dalam mempengaruhi anak-anak adalah melalui proses belajar sosial (*social learning theory*). Belajar dari media massa memang tidak

tergantung hanya pada unsur stimuli dalam media massa saja. Menurut Bandura, kita belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan dan peneladanan.

Bandura menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses yaitu: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Kita baru dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Menurut Bandura, peristiwa yang menarik perhatian adalah yang tampak menonjol dan sederhana. Setelah itu, kita mampu untuk menyimpan yang kita amati, dan menghasilkan kembali perilaku atau sikap yang kita amati tersebut. Kita juga terdorong melakukan perilaku atau sikap teladan bila kita melihat orang lain yang berbuat sama mendapat ganjaran karena perbuatannya, contohnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan dalam komunikasinya, segera kita memujinya maka anak tersebut kelak akan mencintai kata-kata sopan dalam komunikasinya. Sebaliknya bila anak-anak dihukum karena menyebut kata yang tidak sopan dalam komunikasinya, maka ia akan menahan diri untuk melakukannya kembali walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Proses peneguhan respon yang baru dengan mengasosiasikannya dalam stimuli berkali kali disebut peneguhan atau penguatan (*reinforcement*).

Teori penguatan memandang bahwa orang dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya pada suatu ganjaran seperti yang dialaminya pada waktu

lalu. Menurut teori peneguhan/ penguatan hal-hal netral yang dikaitkan dengan hal-hal yang menyenangkan menjadi stimuli yang menyenangkan juga (Rakhmat, 2005: 214). Ganjaran atau hukuman dalam melakukan suatu tindakan akan sangat diperlukan dalam mengontrol dan mendidik anak-anak untuk dapat bersikap dan berperilaku sewajarnya. Namun ganjaran atau hukuman akan sikap dan perilaku yang tidak baik diberikan secara obyektif sesuai dengan tujuan dan maksudnya, bukan merupakan cara untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Sendjojo, seorang psikolog anak, menunjukkan bahwa anak usia dua tahun yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini mengakibatkan proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Hasil penelitian yang dipublikasikan pada media Kompas di tahun 2004 ini menarik mengingat generalisasi yang dibuat oleh peneliti. Secara nyata penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada dampak positif dari televisi, sedikitpun. Padahal, beberapa penelitian lain termasuk penelitian ini akan menjabarkan dampak positif dari menonton

televisi bagi anak-anak. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan Lesser pada tahun 1979 terhadap anak-anak yang menyaksikan serial *Sesame Street* menunjukkan bahwa mereka yang menonton tayangan tersebut tidak hanya belajar mengenai huruf dan angka, tapi juga diajarkan cara membangun interaksi dengan orang dewasa. Selain itu, anak juga belajar mengambil kesimpulan sebagai bagian penting dalam memecahkan masalah. Tayangan *Sesame Street* telah menunjukkan kepada anak cara belajar yang menyenangkan dan menghibur. Bahwa hiburan dan pendidikan dapat berlangsung secara bersamaan. Pembelajaran kepada anak dapat berlangsung secara menyenangkan dengan memberikan contoh bagaimana cara melakukan sesuatu daripada memberikan teori tentang bagaimana sesuatu dilakukan. Sebagai contoh, daripada memberitahu anak bahwa mereka harus berbagi dengan temannya, *Sesame Street* menunjukkan kepada anak tokoh dalam tayangan mereka berbagi dengan temannya.

Pun, seperti apa yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Sejak usia 1 tahunan atau saat Air mulai belajar berkomunikasi secara verbal, Air sudah dikenalkan dengan tayangan-tayangan yang dikhususkan untuk anak-anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua Air dengan pertimbangan bahwa televisi akan menjadi *baby sitter* bagi Air karena kedua orang tuanya bekerja. Jadi, tayangan yang tepat harus benar-benar dipastikan dapat menemani keseharian Air. Beberapa *channel* anak-anak menjadi pilihan orang tua dan juga disenangi oleh Air seperti *Baby First*, *Nickelodeon*, *Boomerang*, *Disney Channel*, dan yang paling diminati oleh Air adalah *Disney Junior*.

Disney Junior memang menawarkan ragam program yang diperuntukkan bagi anak usia pra sekolah. Bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam cerita sangat mudah difahami oleh anak-anak. Selain itu, pesan moral dari tiap serial pun sangat mendalam dan ketika disampaikan dalam bahasa sederhana membuat anak dalam hal ini Air mendapat manfaat yang luar biasa. Penyerapan pesan ini dipermudah oleh kemampuan bahasa Air yang memang dari awal sudah dibiasakan untuk berbahasa Indonesia. Sehingga, Air menjadi lebih mudah untuk memahami apa yang sedang ia tonton. Efek lanjutannya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah pesan yang terbentuk setelah Air menonton televisi yang berdampak juga pada pembentukan pola komunikasi interpersonalnya menjadi sangat menarik. Bahasa komunikasi Air menjadi sama dan atau mirip dengan bahasa serial-serial yang ia tonton.

Untuk mempermudah melihat hasil penelitian ini, maka peneliti melakukan analisis melalui *grouping* dengan pembentukan kategori yang disesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan. *Grouping* yang akan dilakukan berkaitan dengan pesan yang digunakan oleh subjek penelitian dengan keterangan sesuai dengan fakta lapangan. Pesan yang terbentuk pun dikumpulkan dari data observasi yang didapatkan akibat tontonan televisi terutama tayangan anak-anak yang berdampak langsung pada pola komunikasi subjek penelitian yang diamati. Adapun *grouping* yang akan dibuat yaitu:

- 1) Pesan yang terbentuk memiliki bentuk yang sama persis dengan apa yang ditonton dan digunakan untuk situasi yang tepat.

- 2) Pesan yang terbentuk memiliki bentuk yang sama persis dengan apa yang ditonton namun digunakan untuk situasi yang tidak tepat.
- 3) Improvisasi pembentukan pesan yang diterima dari tontonan dan digunakan pada situasi yang tepat.
- 4) Penambahan kosakata baru yang didapat dari serial yang ditonton.

Untuk lebih jelasnya, maka *grouping* di atas akan disajikan dalam bentuk tabel agar dapat lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Pesan Sama dengan Situasi Tepat

Pesan	Serial	Situasi di Serial	Situasi yang Dialami Subjek Penelitian
Hei berhenti. Atas nama hukum. Stop!	Sheriff Callies	Diucapkan oleh Deputi Pet, salah seorang karakter dalam serial ini, saat ia hendak menghentikan kejahatan.	Diucapkan Air saat ia melihat teman-temannya sedang bermain pura-pura berkelahi dan ingin menghentikan mereka.
Aku senang tongkatku sudah berfungsi kembali	Jack and the Neverland Pirates	Diucapkan Jack saat tongkat Jack kembali berfungsi seperti sedia kala dan dapat ia gunakan untuk mencari harta karun	Diucapkan Air saat bermain tongkat Frozen-nya kembali dapat ia gunakan setelah sekian waktu rusak
Tapi itu semua berantakan	Doc McStuffins	Diucapkan Lambie, karakter domba, saat ia berkomentar tentang ruangan praktek Doc	Diucapkan Air saat ia bermain bersama adiknya dan semua mainannya berantakan
Ooops... maaf	Sheriff Callies	Diucapkan Toby saat ia melakukan kesalahan	Diucapkan Air saat ia melakukan kesalahan, misalnya menjatuhkan handphone
Kau bisa pakai milikku	Jack and Never Land Pirates	Diucapkan Dabi saat ia hendak meminjamkan alat mencari harta karunnya	Diucapkan Air saat Kak Nando hendak mengirimkan <i>file</i> film ke Tab miliknya
Boleh aku bermain, aku mohon	Doc McStuffin	Diucapkan Doc saat ia minta iin pada ibunya untuk bermain di ruang prakteknya	Diucapkan Air saat ia minta iin kepada Bunda untuk bermain di dalam kamar

Tabel 2. Pesan Sama dengan Situasi Tidak Tepat

Pesan	Serial	Situasi di Serial	Situasi yang Dialami Subjek Penelitian
Kurasa begitu	Doc McStuff	Diucapkan Hallie, perawat Doc, saat	Diucapkan Air saat ia menjaab pertanyaan

	ins	ia menjawab Doc tentang keadaan pasien	bundanya: "Apakah luka Ayuk sudah sembuh?"
Aku tidak suka awan itu	Tinker Bell	Saat Tinker Bell bersama teman-temannya melihat awan untuk mencari petunjuk arah	Diucapkan Air, secara tiba-tiba sambil menunjuk ke langit, saat ia sedang bermain di belakang rumah bersama Bunda dan adiknya
Hei ayolah, ini konyol.	Sheriff Callies	Diucapkan Toby, salah satu karakter, saat ia memberikan kritik pada Deputy Pet	Diucapkan Air saat ia kesal karena tidak bisa membuka <i>keylock</i> di <i>handphone</i>
Awas, kau lihat aku sedang kerja	Sheriff Callies	Diucapkan Toby saat ia hendak mengantarkan Koran tapi diganggu oleh temannya	Diucapkan Air saat ia sedang memainkan <i>handphone</i> kemudian Bunda ingin mengambilnya
Hei keributan apa ini?	Henry Huggle Monster	Diucapkan Henry saat ia melihat teman-temannya sedang ribut	Diucapkan Air saat Adiknya mengadu ke Bapaknya karena dipukul Air
Teman harus saling berbagi	Sofia the First	Diucapkan Sofia saat ia bermain bersama Amber, saudaranya	Diucapkan Air saat ia bermain dengan laptop Bunda dan Bunda ingin mengambilnya kembali

Tabel 3. Improvisasi Pembentukan Pesan

Pesan	Situasi yang Dialami Subjek Penelitian
Bagiku Bunda seperti Cinderella	Diucapkan Air saat ia melihat Bundanya memakai baju tidur yang ia sukai karena berwarna pink
Akhirnya aku bisa menghabiskan makan siangku	Diucapkan Air sesaat setelah ia selesai makan siang bersama adiknya
Hai teman-teman, ayo bermain bersamaku	Diucapkan Air saat ada anak-anak yang sedang bermain di dekat rumahnya atau saat ada anak-anak sekolah yang melewati rumahnya untuk pergi sekolah
Apakah Bunda melupakan pesta ulang tahunku	Sering diucapkan Air terutama saat ia sedang menonton serial dengan tema ulang tahun
Hai Ayuk Iki. Dia sahabatku. Dia memiliki kucing yang sangat manis.	Diucapkan Air saat temannya Iki sedang bermain di rumahnya sambil membawa hewan peliharaannya yaitu seekor kucing
Aku ingin tumbuh besar Bunda	Seringkali diucapkan Air saat ia berbicara dengan Bundanya
Bunda Kak Reval mengejekku dan menurutku itu tidak sopan. Biar aku saja Bunda karena aku pemberani dan aku adalah seorang Princess	Diucapkan Air saat Kakak sepupunya yang bernama Reval menyebut Air sebagai anak yang gendut. Kemudian Air mengadukan hal ini kepada Bundanya.
Ayuk bangga sama Bunda	Seringkali diucapkan Air saat ia bermain bersama Bundanya
Bunda, tapi celana <i>Frozen</i> ini tidak sempurna dengan baju <i>Cars</i>	Diucapkan Air saat Bundanya memakaikan baju yang tidak cocok menurut Air

Lanjutan tabel 3.

Pesan	Situasi yang Dialami Subjek Penelitian
Iki cukup, aku sudah tidak tahan lagi	Diucapkan Air saat dia sedang kesal bermain bersama temannya
Semoga lekas sembuh Bunda	Diucapkan Air melihat Bunda sedang dipijat

Dimana anakmu?	Ditanyakan Air kepada Bu Eva, Mbak di rumah Air, saat hendak memandikan Air
Bunda, Ayuk mau ke pantai, mau membuat istana pasir dan memakai spon matahari	Diucapkan saat sedang berbincang dengan Bunda
Jangan makan pipiku lagi, apakah kau mengerti?	Diucapkan Air saat sedang bermain dan bercanda dengan Kak Nando

Tabel 4. Penambahan Kosakata Baru

Kosakata	Serial	Kosakata	Serial
Blue	Pocoyo	Lion	Hi-5
Heart	Hi-5	Cat	Dibo the Gift Dragon
Triangle	Arty Party	Crow	Dibo the Gift Dragon
Square	Arty Party	Dinosaurs	Good Dinosaurs
Caterpillar	Pocoyo	Rabbit	Pocoyo
Elephant	Pocoyo	Bird	Coo Coo Soul
Tiger	Winnie the Pooh	Hijau	Jack and the Pirates
Nail	Handy Manny	Hammer	Handy Manny

Dari 4 *grouping* di atas terlihat bagaimana tiap tayangan atau tontonan yang menemani keseharian Air berdampak pada pembentukan pesan komunikasi saat Air melakukan komunikasi interpersonal. Proses yang dilakukan pun melibatkan komunikasi baik itu orang tua, keluarga atau pun teman sebaya. Dan berawal dari pesan tersebut, pola komunikasi yang terjadi antara Air sebagai komunikator dan orang tua, keluarga atau teman sebaya sebagai komunikasi atau sebaliknya memiliki pola yang berbeda dengan pola komunikasi anak yang memiliki umur yang sama dengan Air. Seperti telah dikemukakan di awal baha penyebab utama adalah bahasa pesan yang Air gunakan.

Bahasa pesan yang digunakan Air membuat komunikannya menyesuaikan bahasa yang juga mereka gunakan ketika mereka berkomunikasi dengan Air. Padahal, selain menggunakan bahasa pesan tersebut ketika berkomunikasi dengan Air, mereka tidak pernah menggunakannya dengan orang lain. Hal ini

terungkap berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Nando, kakak sepupu Air yang seringkali berkomunikasi dengan Air. Bahasa pesan seperti “Apa yang sedang Ayuk lakukan?”, “Bagaimana perasaan Ayuk?”, dan “Apakah Ayuk menyukainya?” adalah bahasa pesan yang hanya digunakan Nando saat ia berkomunikasi dengan Air. Hal ini terpola sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Pola ini tidak hanya terjadi pada keluarga dekat Air. Teman-teman Air yang tinggal berdekatan dengan rumah Air dan seringkali berbincang dengan Air pun mengikuti pola komunikasi Air. Mereka yang jumlahnya lebih banyak pada akhirnya mengikuti pola komunikasi Air. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, saat Air menyapa teman-temannya yang kebetulan lewat ketika hendak pergi sekolah di depan rumahnya dengan kalimat “Hai teman-teman, apa kabar? Ayolah bermain bersamaku”. Kemudian, beberapa anak dari rombongan tersebut menanggapi dengan beberapa pesan “Hai Air”, “Halo Ayuk”, “Tapi kami mau sekolah” dan beberapa kalimat baku lain yang sebenarnya tidak pernah mereka gunakan selain saat mereka berkomunikasi dengan Air.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada pesan komunikasi yang dimiliki oleh subjek penelitian dan pola komunikasi yang terbentuk, terlihat bahwa subjek tidak dapat berdiri sendiri. Artinya bahwa sebuah proses komunikasi tentunya memiliki komunikator dan komunikan, apalagi ketika proses tersebut terjadi secara langsung atau tatap muka (Laswell dalam Vardianyah, 2004: 15). Air, baik sebagai

komunikator atau komunikan, memerlukan orang lain yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dalam berkomunikasi agar proses komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam hal ini, orang yang berada dalam lingkaran terdekat Air yaitu orang tua, harulah memiliki pola asuh dan komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar televisi, yang menjadi variabel penyerta sekaligus memegang peranan yang sangat penting karena kuantitas kebersamaannya dengan subjek penelitian yang sangat tinggi, membawa dampak positif pada subjek. Hasil observasi partisipasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam penentuan program atau tayangan apa saja yang sesuai untuk usia anaknya. Apalagi ketika kedua orang tua tidak bisa menghabiskan waktu bersama anak secara penuh karena pekerjaan yang harus mereka lakukan di luar.

Orang tua cenderung untuk membiarkan anak menonton televisi supaya betah di rumah (Indriastuti & Candrasari, 2004). Namun, orang tua menjadi harus sangat bijak dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ditonton oleh anak. Dan kontrol ini harus dilakukan secara penuh mengingat seringkali orang tua memberikan kepercayaan yang terlalu berlebihan kepada televisi, bahkan menjadikannya sebagai ‘pengasuh’ anak mereka saat orang tua bekerja (Supriyadi dalam Susanti, Yuli dan Yudiana, 2009).

Hasil penelitian ini yang merupakan analisis pengalaman langsung peneliti tentunya tidak bisa menapikkan penelitian-penelitian lain yang sejenis namun dengan hasil yang

berlawanan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sendjojo, seorang psikolog anak (Koran Tempo, 2004) yang menunjukkan bahwa anak usia dua tahun yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini mengakibatkan proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna. Atau penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2003) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah yang terlalu banyak menonton televisi menjadi malas untuk belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan penelitian yang dilakukan Kompas menunjukkan bahwa dampak dari seringnya anak menonton televisi adalah anak menjadi tidak suka membaca buku. Pada penelitian yang lain disebutkan bahwa dampak dari tayangan televisi yaitu anak menjadi berperilaku keras, moralitas negatif, anak pasif dan tidak kreatif, nilai sekolah rendah, kecanduan nonton dan berperilaku konsumtif (Jahya dan Irvan, 2006: 4). Cecilia Von dalam Laksmiwati (2001: 20) mengungkapkan alasan-alasan yang menyebabkan anak sering menonton televisi, yaitu:

- 1) Anak merasa bahwa televisi merupakan media yang paling dapat memnuhi kebutuhannya.
- 2) Tidak ada media lain yang informatif, menghibur, dan memiliki fungsi sosial seperti televisi anak.
- 3) Mudah dijangkau

Namun, tidak bisa juga hasil penelitian di atas yang mengungkapkan dampak negatif televisi kemudian menjadi pedoman orang tua

dalam pengasuhan anak untuk kemudian mengharamkan televisi bagi anak mereka. Diperlukan peran orang tua atau orang terdekat dari anak yang mengelaborasi pesan positif dari televisi dan mengembangkannya agar anak menjadi positif dan sebaliknya. Orang tua harus mampu membaca pesan negatif televisi dan meminimalisirnya sehingga anak tidak menyerap bahkan sama sekali dalam kesehariannya. Hal ini terungkap dalam teori belajar sosial dan peneguhan yang dijadikan sebagai salah satu teori dasar dalam penelitian ini.

Menurut teori tersebut, salah satu yang berperan dalam mempengaruhi anak-anak adalah media massa. Berbagai efek yang ditimbulkan media massa dalam mempengaruhi anak-anak adalah melalui proses belajar sosial (*social learning theory*). Belajar dari media massa memang tidak tergantung hanya pada unsur stimuli dalam media massa saja. Menurut Bandura, kita belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan dan peneladanan.

Bandura menjelaskan proses belajar sosial dalam empat tahapan proses yaitu: proses perhatian, proses pengingatan (*retention*), proses reproduksi motoris, dan proses motivasional. Permulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Kita baru dapat mempelajari sesuatu bila kita memperhatikannya. Menurut Bandura, peristiwa yang menarik perhatian adalah yang tampak menonjol dan sederhana. Setelah itu, kita mampu untuk menyimpan yang kita amati, dan menghasilkan kembali perilaku atau sikap yang kita amati tersebut. Kita juga terdorong

melakukan perilaku atau sikap teladan bila kita melihat orang lain yang berbuat sama mendapat ganjaran karena perbuatannya, contohnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan dalam komunikasinya, segera kita memujinya maka anak tersebut kelak akan mencintai kata-kata sopan dalam komunikasinya. Sebaliknya bila anak-anak dihukum karena menyebut kata yang tidak sopan dalam komunikasinya, maka ia akan menahan diri untuk melakukannya kembali walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Proses peneguhan respon yang baru dengan mengasosiasikannya dalam stimuli berkali kali disebut peneguhan atau penguatan (*reinforcement*).

Teori penguatan memandang bahwa orang dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya pada suatu ganjaran seperti yang dialaminya pada waktu lalu. Menurut teori peneguhan/penguatan hal-hal netral yang dikaitkan dengan hal-hal yang menyenangkan menjadi stimuli yang menyenangkan juga (Rakhmat, 2005: 214). Ganjaran atau hukuman dalam melakukan suatu tindakan akan sangat diperlukan dalam mengontrol dan mendidik anak-anak untuk dapat bersikap dan berperilaku sewajarnya. Namun ganjaran atau hukuman akan sikap dan perilaku yang tidak baik diberikan secara obyektif sesuai dengan tujuan dan maksudnya, bukan merupakan cara untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap anak.

Tahapan dalam kedua teori ini terjadi pada Air saat ia berinteraksi dengan televisi. Orang tua Air memfasilitasi anaknya untuk semaksimal mungkin menikmati tayangan televisi yang sesuai dengan usianya. Ketika pesan-pesan

sederhana tersebut diperhatikan oleh Air dan terjadi secara berulang, maka Air pun mengingat pesan-pesan tersebut dalam memorinya. Pesan yang berkesan selanjutnya dijadikan pesan baru oleh Air saat ia berkomunikasi interpersonal dengan orang di sekitarnya. Untuk keberhasilan pesan positif, dibutuhkan peran orang terdekat untuk memberikan motivasi pada anak dalam hal ini Air agar ia memiliki rasa percaya diri untuk tetap berkomunikasi dengan pola seperti yang ia lakukan.

Pola komunikasi yang diterapkan orang tua Air untuk menjaga agar televisi tetap membawa pesan positif bagi anaknya adalah pola komunikasi *authoritative* (Yusuf, 2007: 52). Dalam hal ini *acceptance* orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arrah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Dan pada akhirnya, tidak akan didapat sebuah hasil positif yang diharapkan tanpa adanya usaha. Begitupun yang terjadi pada Air.. Sesuai dengan pendapat Sobur (1986), bahwa televisi pada dasarnya merupakan sumber informasi untuk hal-hal yang baik dan cocok buat mereka, maupun hal-hal yang kurang baik dan kurang cocok untuk anak-anak. Untuk itu, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin mengontrol dampak yang disebabkan oleh televisi. Seperti yang diungkapkan Hirsch (1980)

bahwa jika orang mengontrol sejumlah variabel yang berbeda semuanya sekaligus, dampak yang disebabkan oleh televisi menjadi sangat kecil. Bentuk kontrol yang bisa dilakukan orang tua berkaitan dengan televisi dan yang juga dilakukan oleh orang tua Air adalah *active mediation*.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka diambil kesimpulan bahwa pesan komunikasi yang dimiliki oleh Air merupakan duplikasi dari tayangan yang selama ini ia tonton. Hal tersebut terjadi karena Air menghabiskan mayoritas waktunya untuk menonton televisi. Orang tua Air yang bekerja memutuskan untuk berlangganan TV berbayar dan memilih saluran khusus anak-anak untuk menemani keseharian Air. Hal ini dilakukan agar Air mendapatkan tontonan yang sesuai dengan usianya. Efeknya adalah Air pada akhirnya memiliki karakteristik khusus yang dikenali oleh orang tua, orang terdekat maupun teman sebayanya.

Karakter tersebut adalah pesan dengan bahasa baku yang Air gunakan saat berkomunikasi sehingga terbentuk pola khusus yang terjalin antara Air sebagai komunikator dan orang lain sebagai komunikannya atau sebaliknya. Pola ini semakin maksimal terjaga karena orang di sekeliling Air terutama orang tua memberikan penguatan terhadap pesan yang disampaikan oleh Air. Dan, orang tua Air juga sedari dini menggunakan bahasa Indonesia dan juga mulai mengenalkan bahasa Inggris sebagai

bahasa pengantar ketika berkomunikasi dengan Air. Hal ini membuat Air menjadi lebih mudah menyerap pesan dari ragam tayangan yang ia tonton dan efek positif televisi pun dilihat dari pesan yang ditayangkan dapat terelaborasi secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Public Relations Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prenticw Hall.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Caropoboka, Ratu M. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Komunikasi*. Palembang: UBD.
- Desti, Sri. 2005. *Dampak Tayangan Film di Televisi terhadap Perilaku Anak*. *Jurnal Komunikologi* Vol. 2 No. 1, Maret 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Dominick, Joseph R. 2002. *The Dynamic Mass Communiacion: Media In The Digital Age 7th Edition*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Indriastuti, Yudiana. 2003. *Pengaruh Televisi terhadap Kehidupan Anak*. UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Indriastuti, Yudiana dan Yuli Candrasari. 2004. *Faktor-Faktor Anak Menonton Televisi*. UPN "Veteran" Jawa Timur.

- Jahja, Saktiyanti, R dan M. Irvan. 2006. *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Jakarta: Piramedia.
- Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurnisya, Frizky Yulianti. *Mediasi, Anak, Televisi: Pentingnya Mediasi Orang Tua bagi Anak Saat Menonton Televisi*. Jurnal Komunikator/Vol.1/No.2/Nov 2009/JIKUMY/Yogyakarta.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Artharini Kisworo. 2005. *Pengaruh Kualitas Komunikasi Keluarga dan Pola Konsumsi Media Televisi terhadap Intensitas Belajar Anak (Studi Deskriptif Kuantitatif Pengaruh Kualitas Komunikasi Keluarga dan Pola Konsumsi Media Televisi Terhadap Intensitas Belajar Anak di Perumahan Korpri Gayamsari Sukoharjo)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosmawaty, H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Sadiman, Arif. 1986. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Soejanto, Agoes. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Statistik Non Parametrik*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2006. *Keluargaku Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing.
- Susanti, Ety Dwi, Yuli Candrasari dan Yudiana Indriastuti. 2009. *Strategi Pencegahan Perilaku Negatif pada Anak-anak sebagai Akibat Tayangan Televisi dan Model Tayangan Edukatif untuk Anak-anak*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional: Implementasi Sistem Manajemen Kualitas ISO 9001-208 dan IWA 2 dalam Upaya Meningkatkan ualitas Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN 'Veteran' Jawa Timur.
- Tubbs L. Stewart dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widjaja, W.A. 1987. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation.
- Yusuf, Syamsu L.N. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://www.anneahira.com/tvri.htm>

Ditjen PPI pada tahun 2012

Koran Tempo